



Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Inquiry tentang Menyantuni Anak Yatim di SD Negeri 05 Petok

Musrianto¹, Fatriani²

¹ SD Negeri 05 Petok

² SD Negeri 18 Ampang Gadang

Correspondence: musrianto465@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Inquiry-Based Learning, Orphaned Children, Empathy, Social Responsibility, SD Negeri 05 Petok.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' awareness of the importance of helping orphaned children through a learning approach based on inquiry at SD Negeri 05 Petok. The main objective of this study is to foster a sense of empathy, social responsibility, and community involvement among students by encouraging them to explore and reflect on the significance of supporting orphaned children. The research uses an inquiry-based approach, where students are engaged in investigative activities, discussions, and reflective exercises that focus on understanding the needs of orphans and the role of charity in society. Data is collected through observations, interviews, and student reflections, which are analyzed to evaluate the improvement in students' understanding and attitudes toward helping orphaned children. The expected outcome of this study is to demonstrate the effectiveness of the inquiry approach in promoting social values, particularly in fostering empathy and a sense of responsibility toward marginalized groups in society. The findings from this research will provide valuable insights for educators seeking to incorporate character education and social awareness into their teaching practices.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini semakin menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk perilaku positif siswa, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada sikap sosial dan moral mereka. Salah satu nilai karakter yang penting adalah rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang perlu ditanamkan sejak dini. Menurut penelitian oleh Yuliana (2019), empati dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada anak-anak, terutama dalam membantu orang yang membutuhkan, seperti anak yatim. Nilai ini sangat penting karena membantu siswa untuk memahami pentingnya berbagi, saling membantu, dan menghargai kehidupan sosial di sekitar mereka.

Di SD Negeri 05 Petok, meskipun banyak aktivitas sosial yang dilakukan, pemahaman siswa mengenai pentingnya menyantuni anak yatim masih terbatas. Hal ini terlihat dari kurangnya kegiatan atau pembelajaran yang mengarah pada pengembangan karakter sosial siswa, terutama dalam hal berbagi dan kepedulian terhadap anak-anak yang kurang beruntung. Penelitian oleh Hidayat (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati dan meningkatkan kesadaran sosial mereka, termasuk terhadap kelompok yang membutuhkan perhatian khusus, seperti anak yatim.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis inquiry. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menggali pemahaman tentang topik tertentu melalui pengalaman langsung. Menurut Pratiwi (2020), pendekatan inquiry dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong mereka untuk lebih responsif terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti membantu sesama. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan inquiry dalam mengajarkan tentang menyantuni anak yatim diharapkan dapat mengembangkan sikap empati dan kesadaran sosial siswa.

Menyantuni anak yatim sebagai tema pembelajaran juga memiliki nilai yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter. Dalam masyarakat Indonesia, membantu anak yatim merupakan bagian dari ajaran agama dan budaya yang sangat dijunjung tinggi. Penelitian oleh Dewi (2018) menekankan bahwa menyantuni anak yatim bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga bagian dari pembelajaran moral yang mendalam, yang mengajarkan nilai berbagi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan tema ini dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Namun, meskipun tema menyantuni anak yatim memiliki banyak manfaat, banyak sekolah dasar yang belum mengintegrasikan pengajaran tentang kepedulian sosial ini secara maksimal. Beberapa sekolah lebih fokus pada pencapaian akademik dan kurang memberi perhatian pada nilai-nilai sosial yang perlu diajarkan kepada siswa. Hal ini juga sejalan dengan temuan oleh Sari (2020) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter masih sering dianggap sebagai hal yang kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya. Sebagai hasilnya, siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti berbagi dan membantu orang yang membutuhkan.

Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan kepedulian terhadap anak yatim adalah bagaimana membuat siswa memahami nilai-nilai ini secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Rizki (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, seperti kegiatan berbagi atau melakukan kegiatan sosial, dapat membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Pembelajaran berbasis inquiry, yang mengajak siswa untuk aktif mencari tahu dan merenungkan masalah sosial, dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan tentang menyantuni anak yatim.

Di SD Negeri 05 Petok, pembelajaran tentang menyantuni anak yatim masih terbatas, dan siswa belum diberikan kesempatan yang cukup untuk menggali lebih dalam tentang topik ini. Hal ini menunjukkan pentingnya pengintegrasian tema ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang ada. Menurut Syafruddin (2019), tema sosial seperti menyantuni anak yatim dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan empati, mengembangkan rasa sosial, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan pada siswa. Oleh karena itu, perlu ada perubahan dalam pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya berbagi dan menyantuni sesama.

Pendekatan inquiry dapat sangat berguna dalam mengajarkan topik ini karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, berdiskusi, dan mengidentifikasi cara-cara untuk membantu anak yatim. Penelitian oleh Tohir (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang berbasis inquiry dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang efektif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif mengeksplorasi berbagai cara untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berguna bagi masyarakat, termasuk menyantuni anak yatim.

Selain itu, pengajaran tentang menyantuni anak yatim juga harus melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Penelitian oleh Fitriani (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian sosial, dapat memperkuat pengaruh pendidikan tersebut terhadap siswa. Oleh karena itu, melibatkan

orang tua dalam mendiskusikan pentingnya menyantuni anak yatim dan mendukung kegiatan berbagi akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap sikap sosial siswa.

Berkaitan dengan hal ini, pengajaran tentang menyantuni anak yatim perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian oleh Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara terus-menerus dan terencana akan lebih mudah diterima oleh siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini penting agar nilai-nilai kepedulian terhadap anak yatim dapat menjadi bagian dari kebiasaan dan tindakan sehari-hari siswa, bukan hanya sebagai pengetahuan yang disampaikan sekali saja.

Selain itu, keberhasilan dalam mengajarkan kepedulian terhadap anak yatim tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Lingkungan sekolah yang positif, yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial, akan memperkuat pengajaran tentang menyantuni anak yatim. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Wulandari (2018), yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang baik dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan karakter sosial siswa, termasuk dalam hal kepedulian terhadap sesama.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam aksi nyata, seperti mengunjungi panti asuhan atau mengumpulkan sumbangan untuk anak yatim. Menurut Hidayat (2017), kegiatan sosial semacam ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat membantu dan menyantuni anak yatim. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang adab berbagi, tetapi juga merasakan langsung manfaat dari tindakan sosial yang mereka lakukan.

Pembelajaran tentang menyantuni anak yatim melalui pendekatan inquiry juga dapat memperkenalkan siswa pada konsep sosial yang lebih luas, seperti keadilan sosial dan kesetaraan. Penelitian oleh Sari (2020) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis inquiry, siswa dapat belajar tentang berbagai isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka dan mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan tentang menyantuni anak yatim dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya solidaritas dan kesetaraan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan tentang menyantuni anak yatim memiliki potensi besar untuk membentuk karakter sosial siswa, meningkatkan empati, dan menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih dalam. Dengan pendekatan inquiry yang mengajak siswa untuk aktif menggali pengetahuan, berdiskusi, dan merenungkan pentingnya kepedulian terhadap anak yatim, mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan karakter siswa, menjadikan mereka individu yang lebih empatik, peduli, dan siap berkontribusi positif terhadap masyarakat.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap sosial siswa mengenai pentingnya menyantuni anak yatim melalui pembelajaran berbasis inquiry di SD Negeri 05 Petok. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan langsung terhadap proses pembelajaran melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam siklus pertama, guru merancang kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan nilai sosial siswa dengan topik "Menyantuni Anak Yatim". Siswa diajak untuk berdiskusi, mencari informasi, dan melakukan refleksi terhadap masalah sosial yang terkait. Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, dengan menambahkan kegiatan praktik langsung untuk memperkuat pemahaman siswa.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan inquiry yang melibatkan siswa dalam proses penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa menyantuni anak yatim penting dalam kehidupan sosial. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menggali informasi melalui sumber yang relevan, berdiskusi, dan mengidentifikasi cara-cara praktis untuk menyantuni anak yatim. Selama pembelajaran, guru mengamati interaksi siswa, termasuk keterlibatan mereka dalam diskusi, kemampuan mereka mengemukakan pendapat, serta perubahan sikap yang terjadi. Observasi ini menjadi dasar dalam evaluasi keberhasilan pembelajaran, sementara wawancara dengan siswa dan guru digunakan untuk memperoleh pandangan yang lebih mendalam mengenai dampak pembelajaran ini.

Data yang dikumpulkan selama penelitian berupa hasil observasi, wawancara, catatan refleksi siswa, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan sikap dan pemahaman siswa sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis inquiry. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi apakah pendekatan inquiry efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menyantuni anak yatim, serta memberikan gambaran tentang pengembangan karakter sosial mereka. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merancang perbaikan dalam siklus berikutnya, guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis inquiry dengan topik menyantuni anak yatim, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap sosial siswa di SD Negeri 05 Petok. Sebelum pelaksanaan penelitian, banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya berbagi, terutama dalam hal menyantuni anak yatim. Namun, setelah mereka dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis inquiry yang mengedepankan pencarian informasi dan diskusi, mereka mulai menyadari pentingnya memberikan perhatian kepada anak yatim sebagai bentuk empati dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yuliana (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap isu-isu kemanusiaan.

Pada siklus pertama, ditemukan bahwa siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai topik ini, tetapi sebagian masih kesulitan dalam merumuskan tindakan konkret yang bisa mereka lakukan untuk membantu anak yatim. Mereka cenderung lebih tertarik pada konsep dasar tentang anak yatim dan alasan mengapa mereka harus diberi perhatian. Berdasarkan penelitian oleh Dewi (2018), keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang berbasis inquiry dapat merangsang rasa peduli mereka terhadap isu-isu sosial dan membantu mereka merancang solusi berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh.

Pada siklus kedua, terjadi perbaikan yang cukup signifikan. Siswa mulai lebih aktif dalam berdiskusi mengenai bagaimana cara mereka dapat menyantuni anak yatim dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa mengusulkan ide untuk mengadakan kegiatan pengumpulan sumbangan di sekolah, sementara yang lain berbagi tentang pengalaman mereka dalam menyantuni anak yatim di lingkungan sekitar. Penelitian oleh Purnama (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang mereka pelajari.

Proses pembelajaran berbasis inquiry ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung lebih tertutup dalam berinteraksi dengan teman sekelas mereka mulai lebih terbuka dan berani mengemukakan pendapat serta berbagi ide mengenai cara menyantuni anak yatim. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Pratiwi (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajak siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi

dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain dengan lebih empati.

Selain itu, melalui observasi yang dilakukan, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa. Sebelumnya, beberapa siswa kurang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, tetapi setelah menjalani pembelajaran ini, mereka mulai menunjukkan perhatian lebih terhadap teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan, terutama dalam hal berbagi makanan atau membantu pekerjaan rumah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry yang menekankan nilai sosial dapat berdampak pada perubahan perilaku positif siswa. Menurut Sari (2020), pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan langsung pengalaman berbagi akan memperkuat karakter sosial mereka, seperti rasa empati dan kepedulian.

Salah satu aspek penting yang terungkap dalam penelitian ini adalah keterlibatan orang tua dalam mendukung pengajaran adab menyantuni anak yatim. Dalam wawancara dengan beberapa orang tua, banyak dari mereka yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih sadar akan pentingnya mengajarkan nilai berbagi kepada anak-anak mereka setelah mengetahui materi yang diajarkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani (2020), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter dapat memperkuat implementasi nilai-nilai sosial di rumah, sehingga memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan karakter siswa.

Pada sisi lain, beberapa siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang terbuka terhadap nilai berbagi masih menunjukkan ketidaktertarikan pada topik ini. Meskipun mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mereka kurang menunjukkan inisiatif dalam melakukan tindakan nyata untuk membantu anak yatim. Penelitian oleh Haryanto (2021) menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dapat mempengaruhi cara siswa memandang dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan ini.

Meskipun terdapat tantangan dalam melibatkan semua siswa, terutama yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung, secara keseluruhan, pembelajaran berbasis inquiry telah berhasil meningkatkan kesadaran sosial siswa di SD Negeri 05 Petok. Siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka dan lebih siap untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohir (2016), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif dan berbagi pengalaman langsung dalam memecahkan masalah sosial.

Secara keseluruhan, pengajaran tentang menyantuni anak yatim melalui pendekatan inquiry ini juga berdampak pada peningkatan prestasi sosial siswa. Meskipun fokus utama pembelajaran adalah pada pengembangan karakter sosial, siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti ini cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan lain, termasuk di kelas. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada kegiatan sosial dapat memberikan dampak positif pada pencapaian akademik siswa, karena mereka belajar mengelola emosi dan bekerja sama dalam kelompok.

Pada tahap akhir siklus kedua, siswa berhasil merancang dan melaksanakan kegiatan kecil, seperti mengumpulkan sumbangan untuk anak yatim di sekitar sekolah. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa mereka telah menginternalisasi nilai yang diajarkan dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak begitu peduli mulai menunjukkan perubahan dalam sikap, seperti lebih sering berbicara tentang berbagi dan menolong orang lain. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa pengajaran nilai berbagi melalui kegiatan nyata dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya tindakan sosial dalam kehidupan mereka.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan yang baik, masih ada beberapa yang membutuhkan pendekatan lebih personal untuk lebih memahami pentingnya tindakan berbagi.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Penelitian oleh Syafruddin (2019) menekankan bahwa pengajaran karakter harus bersifat fleksibel dan adaptif, agar dapat memberikan dampak yang maksimal pada perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan pembelajaran yang adaptif sangat penting untuk memastikan semua siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai yang diajarkan.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter sosial siswa. Guru yang aktif memberikan contoh langsung dalam berbagi dan kepedulian terhadap orang lain dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Purnama (2021), yang menyatakan bahwa guru yang menjadi teladan dalam nilai sosial dapat memperkuat proses pembelajaran karakter di sekolah. Dengan adanya teladan ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan inquiry dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Dengan memberi siswa kesempatan untuk menggali dan memahami isu sosial seperti menyantuni anak yatim, mereka dapat mengembangkan empati dan kesadaran sosial yang lebih baik. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan siswa secara aktif dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pendekatan ini sebaiknya diterapkan lebih luas dalam pendidikan dasar di Indonesia.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis inquiry yang berfokus pada menyantuni anak yatim di SD Negeri 05 Petok berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap sosial siswa. Melalui pendekatan inquiry, siswa diberikan kesempatan untuk secara aktif menggali informasi, berdiskusi, dan menciptakan solusi konkret untuk membantu anak yatim. Proses ini mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya berbagi dan mengembangkan empati terhadap sesama, terutama kepada kelompok yang kurang beruntung seperti anak yatim.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap sosial mereka. Mereka lebih peduli terhadap masalah sosial dan mulai merencanakan kegiatan sosial yang dapat membantu anak yatim, seperti pengumpulan sumbangan. Selain itu, pembelajaran berbasis inquiry juga meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, di mana mereka lebih terbuka untuk berbagi pendapat dan ide tentang cara berbagi kepada orang lain. Hal ini mengonfirmasi temuan dalam penelitian oleh Pratiwi (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan keterampilan interpersonal mereka.

Namun, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan, beberapa siswa masih memerlukan pendekatan lebih personal untuk sepenuhnya memahami nilai-nilai berbagi dan kepedulian sosial. Faktor keluarga juga berperan penting dalam mendukung pemahaman siswa tentang nilai-nilai ini, seperti yang terlihat pada siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang mendukung kegiatan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di rumah dan di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dapat menjadi metode yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan karakter peduli terhadap anak yatim pada siswa sekolah dasar, serta dapat diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan karakter di Indonesia.

REFERENCES

- Alfi, M. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis karakter terhadap sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Amalia, R. (2022). Pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Dedi, A. (2021). Keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Dewi, N. (2018). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Fitriani, S. (2020). Pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan nilai karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*.
- Hidayat, R. (2017). Peran pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Haryanto, D. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap pengembangan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Pratiwi, S. (2020). Pembelajaran berbasis pengalaman untuk pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Purnama, D. (2019). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rahayu, D. (2018). Pengajaran adab bertamu untuk meningkatkan hubungan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rizki, A. (2022). Collaborative learning sebagai metode efektif dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Tematik*.
- Sari, I. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Integrasi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Syafruddin, M. (2019). Tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Tohir, F. (2021). Pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Wulandari, R. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.